

PELATIHAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU DENGAN MENINGTEGRASIKAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SD KRISTEN PETRA TULUNGAGUNG

Nailariza Umami¹

¹STKIP PGRI Tulungagung

nailariza@stkipgritulungagung.ac.id

Abstrak

Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang diberikan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPS) baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan integrasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan tugas besar guru mata pelajaran IPS yang harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dalam kegiatan ini pengetahuan guru tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS, meningkatkan ketrampilan guru dalam menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran IPS diharapkan meningkat, memberikan pengetahuan guru bagaimana menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran IPS. Yang menjadi sasaran dalam kegiatan PPM ini adalah guru-guru Sd Kristen Petra Tulungagung yang berjumlah 15 orang. Pelatihan pembelajaran ips terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan adalah sebagai berikut (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode latihan, dan (4) metode tanya jawab. Kendala yang dihadapi adalah para guru memiliki hanya sedikit pengetahuan awal penyusunan perangkat yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keterbatasan waktu untuk pelatihan.

Kata kunci: pengintegrasian, nilai-nilai karakter, pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan (Darmiyati Zuchdi, 2009: 56). Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas yang cerdas dan berahlak mulia adalah yang bersifat humanis dan memposisikan siswa sebagai pribadi dan sekaligus sebagai anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara keinginan, pengetahuan, dan keterampilan. Perpaduan tersebut secara harmonis menyebabkan terbentuknya suatu karakter positif pada seseorang (Darmiyati Zuchdi, 2009: 57). Karakter positif menjadi referensi dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut banyak nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa. Kementerian Pendidikan Nasional, badan penelitian dan pengembangan, pusat kurikulum (Zamroni, 2011: 278-280) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup

sebagai berikut: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja Keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air. 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli social, 17) peduli lingkungan, 18) tanggung jawab.

Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik (Rohmat Mulyana, 2004: 89).Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab, selama ini proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah (Adian Husaini, 2001:1).

Banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, toleransi, rendah hati

dan solidaritas sosial, ini disebabkan karena sistem pendidikan dini yang sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Pendidikan karakter yang selama ini dipraktikkan di sekolah-sekolah belum sepenuhnya berhasil karena pendidikan karakter baru pada tataran pengenalan dan hafalan saja belum sampai pada praktik oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Ratna Megawangi (2007:3-4) bahwa :

Pendekatan yang terlalu kognitif dapat mengubah orientasi belajar para siswa menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong para siswa untuk mengajar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dan seba gainya. Pendidikan seharusnya tidak hanya untuk mencetak anak pandai secara kognitif yang menekankan pengembangan otak kiri saja dan hanya meliputi aspek bahasa dan logis matematis, tetapi juga untuk mengembangkan otak kanan seperti kesenian, musik, imajinasi, dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian. Padahal pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Seharusnya pembentukan karakter dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “knowing, feeling, and acting” (Lickona, 1991:53).

Permasalahan lain selain hal di atas yakni kurikulum pendidikan yang sering berubah-ubah. Alhasil guru menjadi tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran IPS, terlebih lagi guru akan mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter yang dimaksudkan agar pengalaman nilai moral dapat dicapai oleh siswa. Terkait dengan pembelajaran IPS, karakteristik cakupan materi yang luas, di satu sisi proses penyiapan calon guru IPS relatif kurang dan sisi lain guru menempatkan IPS sebagai mata pelajaran yang kurang disukai karena lebih banyak menggunakan metode ceramah, materi yang diberikan juga berupa hafalan-hafalan, hal tersebut menjadikan siswa menjadi jenuh dan bosan, tentu hal ini menjadi salah satu penghambat pengintegrasian

pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Untuk itulah guru diharapkan dapat mendesain dan merencanakan pembelajaran dengan metode yang relevan dengan mata pelajaran IPS, agar integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat maksimal dilakukan sehingga siswa tidak hanya mendapatkan materi tetapi nilai karakter sekaligus. Selain itu guru jug harus memiliki kompetensi dalam bidang yang berkaitan dengan pendidikan karakter sehingga diharapkan siswa memperoleh pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

Maka dari itu, guru sebagai agen perubahan diharapkan dapat memberikan semaksimal mungkin pendidikan afektif kepada siswa dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter. Mata pelajaran IPS dianggap cukup komprehensif dalam membentuk fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa, yaitu mampu menumbuhkan kembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual maupun sosial. Selain itu, IPS pun bertugas mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai manakala program-program pelajaran IPS diorganisasikan dengan baik.

Dari uraian di atas perlu adanya usaha pengartikulasian karakter secara konseptual maupun praktis pada mata pelajaran IPS. Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja menjadikannya life-long learners sebagai salah satu karakter penting hidup di era informasi yang bersifat global, namun juga mampu ber fungsi positif, baik sebagai pribadi dalam lingkungan keluarga, dan sebagai warga Negara maupun warga dunia.

Hal ini merupakan suatu kenyataan yang menjadi tantangan bagi para guru sekolah dasar untuk dapat mewujudkan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran pada

setiap mata pelajaran terutama IPS. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan apabila guru belum bisa mengintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran. Begitu pula untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPS. Dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran tidak dapat diintegrasikan secara begitu saja, melainkan harus menyesuaikan terlebih dahulu nilai-nilai karakter dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dalam membuat perangkat pembelajaran dalam hal ini RPP guru harus memperhatikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Untuk itu agar semakin memantapkan dan memperdalam kemampuan guru IPS dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan tepat, memang tidak dapat terjadi dengan instan, guru harus sering berlatih, mengikuti berbagai workshop dan pelatihan-pelatihan. Juga terus mengupdate pengetahuan dengan banyak membaca literature, sering mengikuti seminar atau sering melakukan sharing dengan sesama guru IPS.

Dari hasil wawancara dengan guru IPS SD Petra diketahui bahwa masih ada peserta didik yang berperilaku immoral meskipun pendidikan karakter telah diterapkan di SD ini. Hal tersebut diketahui karena hampir setiap hari ada peserta didik yang bertengkar bahkan hanya karena hal-hal sepele, kurangnya rasa hormat terhadap guru, kurang sopan santun terhadap sesama, saling mengejek antar peserta didik, membuat gaduh dan bermain sendiri saat kegiatan pembelajaran, kadang masih

mencontek. Selain itu, setiap hari selalu saja ada peserta didik yang terlambat datang, berpakaian kurang rapi, dan rasa tanggung jawab peserta didik di SD ini juga masih kurang.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SD Petra ini sesuai dengan visi yang diusung oleh SD tersebut yaitu menjadi pribadi yang utuh, berilmu pengetahuan teknologi serta berwawasan kebangsaan. Untuk mewujudkan, SD Petra memiliki beberapa misi yang mendukungnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tentu tak semulus yang diharapkan meskipun sekolah ini tergolong sekolah maju. Ada faktor mempengaruhinya. Meskipun upaya pihak sekolah dan terutama guru yang mempertegas pendidikan berkarakter dengan mengintegrasikannya pada pembelajaran IPS namun hasilnya belum optimal.

Terkait dengan permasalahan tersebut, maka dilaksanakanlah kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan ini sedikit banyak akan menjadi tempat atau sarana guru untuk menambah pengetahuan dan juga praktek dalam menyusun RPP yang syarat akan penanaman karakter kepada peserta didik. Bagaimana menyusun skenario pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan tepat. Dan juga bagaimana mempraktekan RPP tersebut dalam pembelajaran nyata.

METODE PENGABDIAN KEPADA MSYARAKAT

Metode kegiatan pelatihan ini meliputi ceramah, diskusi informasi, dan simulasi. Secara rinci, metode yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menjelaskan kepada peserta materi tentang pembelajaran IPS Terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter
2. Menjelaskan penyusunan RPP pembelajaran IPS karakter dengan benar.
3. Memberi kesempatan kepada para peserta pelatihan berdiskusi dan bertanya tentang pembelajaran IPS Terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan simulasi pembelajaran

IPS Terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

- Memberi motivasi kepada para peserta pelatihan tentang pentingnya melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan peerapan pembelajara IPS Terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ini diadakan selama dua hari bertempat di SD Kristen Petra Tulungagung. Peserta pelatihan berjumlah 8 orang yang merupakan guru-guru SD Kristen Petra Tulungagung. Ada 2 guru yang membantu dalam kegiatan ini sebagai moderator dan notulen. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan rincian materi untuk hari pertama disajikan materi tentang konsep dasar pembelajaran IPS Terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, dan dilanjutkan dengan cara penyusunan RPP pembelajaran IPS karakter dengan benar. Hari kedua dilanjutkan dengan simulasi berdasarkan RPP yang sudah dibuat oleh peserta. Dalam setiap pelaksanaan pelatihan, peserta diberikan pula bimbingan dan analisis hasil.

Pelatihan ini telah mampu meningkatkan pengetahuan serta menumbuhkan minat dan rasa percaya diri di kalangan guru dalam mengajarkan materi IPS Terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada siswanya. Hal ini tampak dari keantusiasan dan ketekunan peserta dalam mengikuti pelatihan sampai akhir. Kemampuan guru dalam membuat RPP pelajaran IPS dengan pengintegrasian nilai karakter tergolong cukup tinggi. Sintak-sintak pada RPP sudah mampu dijelaskan dengan baik. Pada tahap simulasi, peserta juga sudah mampu melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Secara umum, para peserta pelatihan menanggapi positif kegiatan pelatihan ini. Hal ini dibuktikan dari terjadinya proses interaksi aktif antara penyaji dan peserta pada saat

pelaksanaan pelatihan. Ada keterlibatan mental-psikologis dalam upaya peserta untuk memahami isi sajian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dan pembahasan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan selama 3 hari dengan agenda hari pertama disajikan materi tentang konsep dasar pembelajaran IPS Terpadu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, dan penyusunan RPP pembelajaran IPS karakter. Hari kedua dilanjutkan dengan simulasi RPP yang sudah dibuat oleh peserta.

Para peserta pelatihan menanggapi positif kegiatan pelatihan ini. Dengan pelatihan ini, mampu meningkatkan pengetahuan guru tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS dan meningkatkan ketrampilan guru dalam menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran IPS

DAFTAR RUJUKAN

- Husaini, Adian. 2010. *Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup!*. Diambil pada tanggal 15 Februari 2013 dari http://www.academia.edu/3779494/PENDIDIKAN_KARAKTER_Penting_Tapi_Tidak_Cukup?login=&email_was_taken=true
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Membangun SDM Melalui Pendidikan Holistic Berbasis*. Diambil pada tanggal 11 Juli 2012.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.